



# Pandangan iman akan kenyataan

No. prot. 00330/06

Surat Edaran 26

(Lanjutan dari "Mengikuti bintang-Nya")

"Ratu terhormat ... pandanglah mempelaimu, perhatikanlah Dia, renungkanlah Dia, ikutilah Dia penuh kerinduan" (2SurAgnes 20)

*"Perjalanan saudara-saudara kapusin pertama menuju pinggiran serentak juga merupakan jalan ... bukan [untuk] membatasi pandangan, tetapi meluaskannya dengan memandang kenyataan bertolak dari Allah dan dari orang miskin." (DPO VII 31)*

*Kepada saudara dan saudari  
Ordo kapusin*

Saudara-saudari tercinta,

**1.1** Dasar kemiskinan dan kedinaan kita terletak pada Allah yang Esa, berpribadi tiga dalam hubungan satu sama lain dan tunduk merangkul diri kita dan segenap ciptaan dalam kedinaan cinta pemberi diri. Sebagai pengikut Fransiskus, kita diajak memandang Kristus yang mengosongkan diri dan menyatakan diri kepada kita di dalam diri orang miskin (lh. DPO VII 2, 3). Bersama Fransiskus, kita diajak menghubungi mereka yang tidak tercapai oleh Gereja. Perjalanan menuju pinggiran masyarakat ternyata lebih dari sekadar perubahan kebudayaan. Usaha mencapai orang di pinggiran Gereja itu lebih dari program pastoral baru. Orang miskin dan orang terasing mengharapkan dan menuntut dari kita **suatu pandangan iman yang baru.**

**1.2** Pengutusan Yesus, dalam bab pertama Injil Markus, khususnya terjadi di "padang gurun". Padang gurun itu melambangkan dekatnya Yesus dan pelayanan-Nya kepada orang yang terkucil: "Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia memohon bantuan-Nya: Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku" (Mk 1,40). Mengapa Markus mencatat bahwa orang kusta itu berlutut? Benar, itu tanda permohonan. Tercatat bahwa orang kusta

"memohon bantuan-Nya". Namun orang kusta juga berlutut supaya pasti bayangannya takkan mungkin mencemarkan Yesus. Itulah tanda pokok dan kejam pengucilan total dari masyarakat: "Orang yang sakit kusta harus berpakaian yang cabik-cabik, rambutnya terurai dan lagi ia harus menutupi mukanya sambil berseru-seru: Najis! Najis! ... Ia harus tinggal terasing, di luar perkemahan itulah tempat kediamannya" (Im 13,45-46). Markus peka akan unsur belas-kasih dalam pertemuan ini: "Maka tergeraklah hati [Yesus] oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang [kusta] itu dan berkata kepadanya: Aku mau, jadilah engkau tahir" (Mk 1,41). Untuk mentahirkan orang kusta, Yesus sendiri menjadi najis karena menjamah dia. Untuk membawa orang kusta "masuk perkemahan", dan mempersatukan dia kembali dengan masyarakat dan keluarga, Yesus pergi "ke luar perkemahan": "... Yesus tidak dapat lagi tinggal terang-terangan masuk ke dalam kota. Ia tinggal di luar di tempat-tempat yang sepi" (Mk 1,45).

Tinggal di pinggiran, "di luar perkemahan", ditekankan oleh DPO VII sebagai tanda kesatuan kita dengan orang miskin dan tantangan tetap bagi pelayanan kita: "Pertemuan dengan orang kusta, yang ditinggalkan dan terkucil dari masyarakat dan dari sistem masanya itu, membuat Fransiskus 'meninggalkan' dunia dan mengganti kondisi sosial dan tempat tinggal. Ia pindah dari pusat kepada pinggiran di Rivortorto dan di Santa Maria para Malaikat" (DPO VII, 3). Dalam

imbauan yang sama Ordo ditantang untuk “mewujudkan berangsur-angsur, langkah demi langkah, pergeseran ‘nyata’ menuju pinggiran masyarakat masa kini. Kita ingin bermukim di antara orang dina dewasa ini seperti dahulu dilakukan oleh Yesus, Santo Fransiskus dan saudara-saudara Kapusin pertama” (DPO VII, 3). Hal ini memang unsur hakiki kedinaan kita.

1.3 Dalam bab pertama Injil Markus di-  
1 tekankan beberapa unsur lain berkaitan dengan padang gurun. Yesus pergi ke padang gurun untuk dibaptis oleh Yohanes dan menerima pengutusan dari Bapa (lh. Mk 1,9-11). Yesus pergi ke padang gurun untuk dicobai dan diarahkan dalam pengutusan, serta menolak pengutusan berdasarkan kekuasaan dan kekayaan (Mk 1,12-13). Markus melukiskan hari biasa dalam hidup Yesus selama pelayanan pengutusan-Nya: “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, ... Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana” (Mk 1,35).

Segi padang gurun dan kesunyian serta pinggiran ini, bergema kuat dalam DPO VII:

“Perjalanan saudara-saudara kapusin pertama menuju pinggiran serentak juga merupakan jalan menuju kontemplasi dan keheningan terbuka bagi dunia. ... Tempat bertapa bagi saudara kapusin pertama selalu terletak di pinggiran kota. Tujuannya bukan membatasi pandangan, tetapi **meluaskannya** dengan memandang kenyataan bertolak dari Allah dan dari orang miskin” (DPO VII, 31).

Dalam kehidupan Santo Fransiskus terjalin hubungan timbal-balik antara pertemuannya dengan orang kusta dan pengalamannya dengan Kristus yang tersalib. Demikian pula pada saudara kapusin pertama terdapat hubungan timbal-balik antara pertapaan dan kurban wabah pes, antara kontemplasi dan orang miskin. Hal ini lebih kentara lagi dalam diri Santa Klara. Dalam suratnya kepada Agnes dari Praha, dikatakannya: “Ratu terhormat ... pandanglah mempelaimu, perhatikanlah Dia, renungkanlah Dia, ikutilah Dia penuh kerinduan” (2SurAg 20). Bagi Santa Klara keinginan mengikuti Kristus bukan sejenis **hasil** doa, terpisah dari memandang, memperhatikan atau merenungkan. Sebaliknya, usaha mengikuti Kristus bagi Klara termasuk unsur hakiki proses doanya yang terdiri atas empat tahap. Bagi Klara, doa tak pernah mandul.

Doa tanpa “mengikuti Dia” itu bukan doa! Demikian pula pertapaan, lambang kontemplasi kapusin, “bukan membatasi pandangan, tetapi **meluaskannya** dengan memandang kenyataan” Supaya kontemplasi menjadi pandangan asli akan kenyataan, diperlukan **pandangan iman yang terlibat dalam tindakan!** Kita perlu menghidupkan kembali unsur karisma kita ini bila ingin mengikutsertakan Ordo sepenuhnya dalam penginjilan dunia kita ini.

## Tantangan penginjilan

2.1 Istilah “sekularisasi” mula-mula dipakai  
2 untuk menunjuk gerakan yang timbul di Eropa abad kesembilanbelas, di mana segala milik Gereja disita dan “disekularisasi”, biasanya oleh Negara. Pada masa itu banyak provinsi kita di Eropa kehilangan biara mereka. Dalam abad keduapuluh, istilah itu diperluas dan dipakai untuk penghapusan peranan agama, khususnya lembaga-lembaga agama, dari semua tingkat pengaruh politik dan budaya. Bersama dengan hilangnya agama, sekularisasi melahirkan agama-agama sekulir, seperti New Age. Juga sangat menguatkan agama-agama protestan bebas dan sekte-sekte yang mewartakan realisasi diri. Inti pusat sekularisasi ialah pembebasan, otonomi pribadi manusia. Otonomi ini membawa kepada individualisme dan pengasingan pribadi manusia yang ditandai oleh isolasi dan retaknya antar-hubungan. Tekanan akan pribadi menyebarkan benih-benih kecurigaan bukan hanya terhadap struktur agama, tetapi terhadap semua struktur dan lembaga manusia, yang sering dilihat sebagai hambatan akan otonomi pribadi. Usaha mencari otonomi pribadi mutlak yang timbul dari sekularisasi itu tidak membawa kebebasan, tetapi isolasi (lh. DPO VII, 4).

*Dunia otonom yang tidak memerlukan Allah*

2.2 Sekularisme percaya penuh akan tek-  
2 nologi sebagai alat utama pembebasan manusia. Teknologi, hasil kepandaian kita sendiri, dalam dirinya mengandung segala sesuatu yang perlu untuk mewujudkan otonomi mutlak manusia. Allah tidak diperlukan. Kita ini “mahakuasa”! Agama dibuang ke daerah takhayul pribadi. Hal ini menimbulkan gejala penting lain yakni lahirnya masa pascakristen. Gejala ini khas bagi masyarakat barat, tetapi kemudian berpengaruh bagi seluruh dunia. Olehnya nilai-nilai manusiawi dasar -- seperti kebebasan, penghargaan kepribadian, belas-

*Dunia pascakristen*

kasih akan yang tertindas, damai dan keadilan -- terpisah dari akarnya yang kristen, alkitab dan agama. Dunia ini mencari humanisme baru tanpa hubungan dengan Allah. Sekularisasi dan budaya pascakristen menimbulkan reaksi kuat, termasuk yang fundamentalis, di mana bentuk-bentuk khas kepercayaan agama dijadikan mutlak dan dibela malah dengan kekerasan.

*Perpindahan  
bangsa*

**2.3** Pergolakan politik dan perubahan ekonomi dunia terus menerus menghasilkan puluhan juta pengungsi politik dan ekonomi. Ekonomi dunia tetap disertai oleh sejumlah penganggur dan orang yang tidak mendapat pekerjaan penuh. Pinggiran semua kota besar

orang yang paling miskin! Unsur ekonomi dunia yang lain, yakni konsumerisme tak terkendali, tidak membuat lain selain menambah kemarahan dan frustrasi jutaan orang yang tak diberi kesempatan, yang hidup terkucil di pinggiran. Mereka hidup berdampingan dengan ekonomi kelimpahan, terus-menerus tergiur oleh impian iklan modern, tetapi tanpa hak mengambil bagian. Sementara globalisasi ekonomi membawa keuntungan bagi banyak orang, ia juga memutuskan hubungan solidaritas dan setiakawan, yang dahulu terjalin antara pekerja dan majikan seumur hidup. Ia juga melemahkan gerakan buruh. Di semua masyarakat kaum buruh merasa cemas dan waswas karena terpisah



di dunia menjadi tempat tinggal ribuan atau malah jutaan orang kelas rendah. Mereka tetap anggota kelas rendah, tanpa harapan benar akan keluar dari situasi ekonomi dan sosial mereka. Terkucil dari keuntungan ekonomi global, mereka terpisah dari akar keluarga dan kebudayaan, menjadi orang asing di negeri sendiri, atau tamu tak berterima di tempat lain.

*Ketidake-  
pastian  
mendasar*

**2.4** Dalam sekularisme, tujuannya, yakni otonomi manusia, akhirnya terjamin oleh ekonomi. Tetapi hal ini ternyata bertentangan dalam dirinya. Sekularisme berdasarkan pada ekonomi laba, yang menganggap pengangguran penuh atau setengah itu biasa, dengan akibat bahwa jutaan orang tetap akan terbelakang. Ternyata sekularisme tidak dapat mencapai tujuan yang paling diidamkan! Selain itu, justru penyangkalan sekularisme akan tempat Allah, menimbulkan revolusi fundamentalis di mana jutaan orang miskin berpegang kepada Allah sebagai satu-satunya harapan mereka di dunia yang tidak adil. Pada pertemuan KPKC yang terakhir di Porto Alegre, dikutip statistik yang mencatat bahwa kelimmaratus orang terkaya di dunia mempunyai dan menguasai harta yang sama dengan milik empatratus enampuluh juta

dari teman sekerja dan anggota lain masyarakat. "Mekarnya" sekularisme dan ekonomi global itu membawa perubahan besar dan kejam dalam hubungan antar-manusia, suatu hubungan yang pada dasarnya harus merupakan gambaran dan cerminan Allah tritunggal dan mahaesa. Segalanya ini menghasilkan pertumbuhan eksponensial ketidakpastian dan kekerasan.

**2.5** Daftar singkat beberapa kenyataan negatif dari dunia tempat kita hidup ini jelas tidak dapat memberi gambaran lengkap. Namun berguna untuk menunjukkan beberapa tantangan bagi persaudaraan yang berusahaewartakan sabda keselamatan Allah. Pada waktu yang sama, dunia yang berbelit ini menyadarkan kita bahwa tantangan penginjilan baru menuntut jauh lebih dari program kegiatan sederhana atau program pastoral baru! Penginjilan baru itu terdiri atas pewartaan humanisme kristen baru berdasarkan antar-hubungan tertebus yang memancar dari Allah tritunggal, yang merendahkan diri untuk memeluk kita dengan cinta dina penuh belas-kasihan. Penginjilan baru bagi dunia kita tidak akan datang dari strategi agung Ordo kita, uskup-uskup atau Paus Benediktus XVI. Memang, seperti Injil menyeberang ke Eropa

atas dorongan Roh kudus (lh. Kis 16,13-16), demikian juga Roh kudus sudah bekerja di dunia kita ini yang sekuler, pascakristen, menyingkirkan dan menindas, dan Ia tengah membuka hati bagi hubungan baru, berdasarkan kesegaran Injil.

Gerakan Roh yang baru itu dapat dikenal karena sikap tobat, dina dan penuh iman, serta penantian penuh harapan. Hati terkesan juga oleh kesaksian Yohanes Paulus II:

“Sudah lebih dari setengah abad, setiap hari, ... matakmu terarah kepada roti dan piala, di mana tempat dan waktu serasa ‘dipadatkan’ dan peristiwa Golgota diulangi kembali, hidup dan hadir secara ajaib. Setiap hari imanku dalam roti dan anggur suci itu dapat mengenal peziarah ilahi yang pernah mendampingi kedua murid di Emmaus untuk membuka mata mereka bagi terang dan hati bagi harapan (lh. Lk 24,13-35)” (Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, n. 59)

Pada latar belakang ini, imbauan DPO VII sungguh mendesak: “Perlu mutlak mengembangkan pandangan kontemplatif, khususnya melalui doa hening bersama dalam komunitas” (DPO VII, 31). Sejarah kapusin di pertapaan itu sejarah doa pribadi dan meditasi. Tidak mungkin membentuk persaudaraan berpandangan rohani tajam dengan saudara yang dangkal hidup rohaninya! Mari membayangkan tenaga rohani yang dapat dibangkitkan bila kita masing-masing sungguh bergiat mengikuti tradisi doa pribadi kita. Hubungan pribadi dengan Allah menguatkan doa bersama kita, mendalami hubungan antara kita sebagai saudara dan mengarahkan pengutusan kita bersama. Karena doa pribadi sudah dibahas dalam surat edaran 18, saya sekarang ingin mendalami unsur kebersamaan, unsur persaudaraan, dari tantangan ini.

### **Allah dina yang menundukkan diri untuk memeluk kita**

**3.1** “Kerendahan Bapa terdiri atas pengarahannya diri-Nya kepada Putra. Kerendahan itu bukan suatu sifat Allah, tetapi hakikat-Nya selaku kasih”.<sup>1</sup> Menurut Santo Bonaventura, pelukan Bapa akan Putra, mencakup kita juga.

<sup>1</sup> Delio Elia, OFS, *The Humility of God: A Franciscan Perspective*, St. Anthony Messenger Press, 2005, hlm. 42.

Seperti Yesus itu Sabda Bapa, begitu juga kita masing-masing “sabda kecil” Bapa. Lagi pula Allah dalam kedinaan menundukkan diri untuk memeluk seluruh ciptaan. Penciptaan itu sendiri juga suatu sabda Bapa. Dalam pandangan fransiskan, penjelmaan terjadi bukan karena dosa, tetapi karena cinta Allah yang berlimpah, meluap dan rendah. Pada salib cinta rendah ini sampai memeluk kemanusiaan kita malah di dalam jurang dosa dan perasingan, yang terbentuk oleh kekerasan, pengkhianatan dan hubungan retak. Salib itu tanda terang jelas yang tertanam di tengah sejarah, menunjukkan betapa tidak ada ungkapan kemanusiaan kita yang terpisah atau asing dari cinta penyelamatan Allah. Mari memandangi kepada Yesus supaya belajar apa artinya memandangi kenyataan dari sudut pandangan Allah.

**3.2** Dalam khotbah pada pesta Kabar malaikat, Paus Benediktus memperhatikan bagaimana malaikat Gabriel menyapa perawan suci. Ia tidak memakai nama “Maria” yang dikenal orang, tetapi nama yang dikenal oleh Bapa: “yang dikaruniai” (Lk 1,28). Begitu juga Yesus menyapa wanita Samaria di sumur Yakob bukan sebagaimana ia dikenal di Sikhar -- kekasih lima pria -- tetapi seperti ia dikenal oleh Bapa, yakni seorang yang merindukan sumber air hidup. Untuk sampai kepada keinginan asli hatinya akan antar-hubungan yang baru dan ditebus, Yesus membuka jalan baru melewati lapisan pembedaan kelamin dan prasangka bangsa: “Masakan Engkau, seorang Yahudi minta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Yoh 4,9). Yesus mengatasi kedangkalan agamanya: “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4,24). Yesus menghadapi kedangkalan hubungan antar-manusianya: “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu” (Yoh 4,17). Pandangan-Nya yang melihat jelas, dalam kontemplasi, langsung menuju inti keinginannya: “Berikanlah aku air itu ...” (Yoh 4,15) dan menyucikan keinginan itu dalam hubungan keselamatan baru dengan Allah dan manusia.

*“Berikanlah  
aku air itu ...”  
(Yoh 4,15)*

Segala hal-ihwal menunjukkan sifat rendah dan dina pertemuan. Yesus menunggu kedatangan wanita itu. “Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu” (Yoh

4,6). Bersabar akan orang lain itu ungkapan kerendahan hati. Ia memilih bertemu di sumur Yakub, “di luar perkemahan” -- di luar kota bagi wanita, dan tempat asing bagi seorang Yahudi. Bagaimana pun berupa tempat di mana orang Yahudi dan Samaria dapat berdialog, karena berarti keagamaan bagi keduanya. Kerendahan hati tidak memaksakan diri! Yesus mulai pembicaraan dari posisi lemah, membuat diri tergantung dari wanita: “Berilah Aku minum!” (Yoh 4,7). Dan selama pembicaraan, Yesus mengajak wanita untuk membuka diri dan melihat Dia di bawah terang baru: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang” (Yoh 4,25). Yesus menjawab: “Akulah Dia, yang sedang berkatakata dengan engkau” (Yoh 4,26).

Mereka kandas di pinggiran kota modern kita, jadi korban kekerasan dan pengisapan. Orang Samaria yang baik itu lebih daripada orang yang sekadar membantu sesama yang malang itu. Ia menanggung dia: “Ia membalut lukalukanya, ... menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya ... dan merawatnya” (Lk 10,34). Namun perumpamaan ini pada intinya bukan mengenai orang Samaria yang baik tetapi mengenai ahli Taurat!

“Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Lk 10,25). Yesus menantang pandangan duniawi ahli Taurat itu, pandangan yang terkunci oleh agama dalam batas-batas sempit kepentingan pribadi:



Sesudah kabar malaikat, setelah menerima ungkapan mesra kasih dina Bapa, “berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan” untuk menemui saudarinya Elisabet (lh. Lk 1,39). Demikian pula wanita Samaria sesudah berbicara dengan Yesus berangkat untuk menemui orang sekota, pada cara samasekali baru, dalam kekuatan iman dan kesatuan. Wanita itu bertemu dengan Kristus yang miskin dan dina “di luar perkemahan”. Yesus menemaninya, lalu “masuk perkemahan” karena menerima kaum kerabatnya pada cara baru dan lebih mendalam. Pandangan tajam, kontemplatif dari Allah menyentuh inti keinginan manusia akan antar-hubungan. (Maklumlah, kita diciptakan menurut citra Allah yang berantar-hubungan.) Pandangan Allah itu membangkitkan hal yang baru biar disangka mustahil!

“Siapakah ... sesama?” (Lk 10,36). Yesus mencungkil jawaban tak tersangka dari ahli Taurat: “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya” (Lk 10,37). Belas kasih membangun kesatuan di dunia penuh kekerasan dan keasingan. Yesus mengutusnyanya bagi tugas baru: “Pergilah, dan perbuatlah demikian!” (Lk 10,37).

**4.1** Contoh Yesus bermakna penuh bagi pengalaman kita dalamewartakan Sabda keselamatan Allah kepada dunia hasil sekularisasi, yaitu dunia agama dangkal, alienasi dan kekerasan. Bila sesama dilihat dengan mata Bapa, tersentuh dasar keinginan manusiawi akan antar-hubungan dan kasih. Dan hal ini menuntut kedalaman rohani yang ditemukan dalam tradisi fransiskan iman kita. Semua bab Konstitusi kita sekarang mulai dengan pengantar yang serupa, yakni beberapa buah pikiran mengenai Kristus, Gereja, Santo Fransiskus dan tradisi kapusin kita, berupa dasar bagi patokan hidup yang menyusul. Bagi Kapitel general mendatang dipersiapkan naskah kerja Konstitusi baru, di mana komisi pra-kapitel menambah satu tingkat pengantar padanya, yakni dimensi tritunggal. Maka kita

*Kedalaman dan pandangan rohani*

*“Siapakah di antara ketiga orang ini ... adalah sesama? (Lk 10,36)*

**3.3** “Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun” (Lk 10,30). Dari tahun ke tahun inilah pengalaman jutaan emigran politik dan ekonomi. Mereka meninggalkan kampung halaman nenek moyang untuk mencari hidup baru di kota. Tetapi tak pernah sampai.

akan diajak melihat patokan hidup berdasarkan Tritunggal, Yesus, Gereja, Santo Fransiskus dan kebiasaan kapusin kita. Kedalaman rohani Konstitusi kita perlu diwujudkan dalam hidup! Bayangkan apa akan terjadi di dunia bila setiap kapitel setempat dan provinsi, setiap pertemuan pastoral kita, dimulai dengan pandangan mendalam iman kita ini. Tidak diperlukan pandangan rohani mendalam untuk menyadari dan menggambarkan Allah absen di dunia kita ini. Surat kabar dan berita Televisi sudah jelas menyatakannya! Tetapi sungguh diperlukan pandangan rohani mendalam untuk menyadari **kehadiran Allah!** Allah tritunggal kita ini memang Allah berantar-hubungan. Di mana Allah hadir, perpecahan diganti oleh solidaritas, isolasi oleh persaudaraan.

4.2 “Doa kepada Allah, yaitu napas cinta kita, berasal dari dorongan Roh kudus yang menggerakkan hati manusia untuk mendengarkan suara Allah yang berbicara di hati” (Konst. 45,1).

Doa tidak memisahkan kita dari dunia! Sebaliknya menyisipkan kita ke dunia pada tingkat kenyataan paling dalam. Doa menyadarkan kita akan gerakan Roh kudus yang meresap dalam hidup kita pribadi, persaudaraan dan dunia. Karena itu, setiap kapitel, setiap pertemuan pastoral dapat menjadi sejenis “pertapaan”, peristiwa iman, di mana kita secara sadar berusaha “meluaskan [pandangan] dengan memandang kenyataan bertolak dari Allah dan dari orang miskin” (DPO VII, 31). Santa Klara dapat membina kita: “Ratu terhormat ... pandanglah mempelaimu, perhatikanlah Dia, renungkanlah Dia, ikutilah Dia penuh kerinduan” (2SurAg 20). Memang proses doa inilah dengan keempat tahapnya itu yang mengubah hubungan Klara dan suster-susternya dengan orang di sekeliling biara mereka. Dengan memandang wajah Kristus yang miskin dan dina, di dalam diri orang miskin yang dekat pada biara mereka, Klara dan saudari-saudarinya bertahan kepada “hak istimewa kemiskinan”. Olehnya suster-suster terpisah dari setiap jenis kekuasaan terhadap orang lain, terhadap pekerja bagi-hasil dan pembantu, yang merupakan bagian mutlak ekonomi biara para suster di zaman pertengahan. Memandang ... memperhatikan ... merenungkan ... mengikuti ... berupa sarana pastoral, bukan hanya salah satu praktik askese doa: “Saudara dina ialah dia yang terutama memandang Allah

yang membuat dirinya dina di palungan, di salib dan dalam Ekaristi” (DPO VII, 31).

5.1 Apa yang dilihat dalam doa batin harus diterima dan dirayakan dalam Ekaristi. Sepanjang Naskah kerja Sinode uskup baru-baru ini, mengenai Ekaristi, berulang kali disebut persoalan bagaimana mengadakan hubungan hidup antara misteri iman dan realita hidup manusia. Sering kali diungkapkan dengan menggarisbawahi hilangnya kebaktian ekaristi, makin berkurangnya orang hadir pada Misa hari pesta dan pemisahan antara praktik iman dan hidup moral. Ekaristi membentuk komunitas iman. Uskup-uskup Gereja kuat mendorong orang kristen beriman dan khususnya para pengikut Santo Fransiskus untuk sungguh menghayati apa yang kita rayakan. Naskah kerja itu menegaskan: “Ekaristi itu suatu wujud hidup, yang melimpah dari Yesus kepada setiap orang kristen, dan menuntut agar disebar dalam masyarakat dan kebudayaan melalui kesaksian” (n. 78).

*Ekaristi,  
wujud hidup ...*

5.2 Kita terkesan betapa sederhana Fransiskus melihat misteri ekaristi. Ia menghubungkan perayaan ekaristi dengan penjelmaan: “Lihatlah, setiap hari Ia merendahkan diri, seperti tatkala Ia turun dari takhta kerajaan ke dalam rahim Perawan; setiap hari Ia datang kepada kita, kelihatan rendah; setiap hari Ia turun dari pangkuan Bapa ke atas altar di dalam tangan iman” (Pth 1,16-18; KF 203). Bagi Fransiskus turunnya Yesus ke dalam rahim Perawan Maria itu sungguh sejajar dengan turunnya di altar sewaktu Misa.

Untuk Fransiskus, sakramen Ekaristi merupakan sumber cahaya yang menyinari segenap kenyataan, sehingga setiap kenyataan memperoleh unsur sakramen. Setiap kenyataan bersifat tanda, di mana Allah menghubungi kita dan mengarahkan diri kepada kita. Pada dasar sakramen ini, di mana misteri Allah nampak hadir di dalam roti dan anggur, maka kenyataan itu sendiri menjadi tanda yang memperkenalkan kepada kita misteri Kristus yang mengarahkan diri kepada kita untuk dikenal, diterima dan disaksikan.

“Perjalanan untuk menyatukan semua ciptaan Kristus teruskan, miskin, kelihatan rendah di dalam rupa ekaristi roti dan anggur (lh. Pth I,17: KF 203). Kita pun, ang-

gota Kristus melalui air pembaptisan (lh. 1 Kor 12,12-13.27), meneruskan perjalanan di dunia dengan pengutusan ilahi untuk menyembuhkan, mendamaikan, membebaskan dan menebus” (DPO VII, 2a).

dengan Allah tritunggal, “Kesatuan dalam kasih”: “Saudara-saudara, pandanglah perendahan diri Allah itu dan curahkanlah isi hatimu di hadapannya”. Ekaristi mendorong kita untuk menjalin hubungan persaudaraan di dalam Gereja, di



**5.3** Mari sebagai persaudaraan memungkinkan Fransiskus membantu kita untuk menemukan kembali hubungan mendalam antara misteri ekaristi dan peristiwa hidup setiap hari, mulai dengan hubungan persaudaraan dan meluaskannya sampai mencakup segenap ciptaan.

“O perendahan diri yang luhur! O keluhuran yang merendah! Tuhan semesta alam, Allah dan Putra Allah, begitu merendahkan diri-Nya, sampai Ia menyembunyikan diri di dalam rupa roti yang kecil, untuk keselamatan kita! Saudara-saudara, pandanglah perendahan diri Allah itu dan curahkanlah isi hatimu di hadapannya” (SurOr 27-28; KF 250).

Ekaristi itu bagi kita tempat memulihkan hubungan keselamatan, tempat kita bersatu

dalam masyarakat dan dengan segenap ciptaan. Usaha memajukan persaudaraan damai sejati di antara orang dan melindungi ciptaan, akan mendorong kita untuk mengenal di dalam Ekaristi itu dasar satu-satunya yang benar bagi hidup dan kegiatan kita. Semoga Roh Allah dan pekerjaan-Nya yang kudus membantu kita setiap hari menghadap perendahan diri Allah dengan hormat dan bakti, Dia yang setiap hari datang untuk menemui kita dalam sakramen tubuh dan darah-Nya. Semoga kekuatan Roh Penghibur menjadikan kita anggota hidup dari tubuh-Nya. Semoga hidup kita semakin bersifat syukur, ekaristi, dalam penghargaan dan penerimaan akan setiap ciptaan yang hidup. Semoga kita sanggup menyatukan diri dengan seluruh ciptaan dalam paduan suara pujian kepada Allah, yang satu dan tiga, di dalam Kristus, Tuhan dan Saudara kita.

## Kesimpulan

6.1 Dalam Kitab pertama Raja-raja ada ceritera mengenai musim kemarau panjang. Tiga tahun lamanya sama sekali tidak ada hujan, bahkan embun pun tidak, di seluruh tanah Israel. “Elia naik ke puncak gunung Karmel, lalu ia membungkuk ke tanah, dengan mukanya di antara kedua lututnya” (1Raj 18,42). Nabi berkata kepada bujangnya untuk naik ke puncak tertinggi, melihat ke arah laut dan memberitahukan apa yang dilihatnya. Setiap kali bujang itu berkata: “Tidak ada apa-apa”. Pada ketujuh kalinya berkatalah ia: “Wah, awan kecil sebesar telapak tangan timbul dari laut” (1Raj 18,44). Elia berkata kepada bujangnya supaya cepat pergi dan memberi tahu kepada raja agar berangkat bergegas-gegas, sebelum hujan menghalanginya! Bagi nabi Elia soalnya samasekali bukan **apakah** Tuhan akan mendatangkan hujan, tetapi **kapan** Tuhan mendatangkan hujan! Jenis iman inilah yang harus menjiwai suatu persaudaraan iman. Seperti Elia di gunung Karmel, seperti saudara kapusin

pertama di pertapaan mereka, persaudaraan kapusin modern diundang untuk memandangi, melihat ke arah dunia dengan pandangan iman yang sama, penuh kepercayaan bahwa cinta Allah yang rendah akan datang memeluk dunia biarpun penuh kekerasan, angkuh dan merasa bahwa Allah sudah digantikan dengan teknologinya sendiri. Semoga pandangan iman kita sanggup melihat awan, biarpun sekecil telapak tangan manusia, yang naik dari laut kemanusiaan kita dan menjadi tanda kedatangan Cintakasih rendah di dunia ini.

Salam persaudaraan,

Sdr. John Corriveau  
Minister general OFMCAp

*30 April 2006*  
*Hari Minggu Paska ketiga*